

LITERASI BAGI SEMUA

(Liska Piani)

Latar Belakang

Pada tahun 1965, UNESCO mengadakan kongres dunia di Teheran, Iran yang dihadiri 88 delegasi dari berbagai negara di dunia. Kongres dunia ini mengingatkan kembali bahwa setiap manusia berhak untuk mendapatkan pendidikan yang baik (*the universal declaration of human right*), dengan semangat kesetaraan, kebebasan dan keadilan di bidang pendidikan, kebudayaan dan kemanusiaan. UNESCO menjelaskan bahwa kemampuan literasi merupakan hak setiap orang dan merupakan dasar untuk belajar sepanjang hayat. Kemampuan literasi dapat memberdayakan dan meningkatkan kualitas individu, keluarga, masyarakat. Karena sifatnya yang "*multiple Effect*" atau dapat memberikan efek untuk ranah yang sangat luas, kemampuan literasi membantu memberantas kemiskinan, mengurangi angka kematian anak, pertumbuhan penduduk, dan menjamin pembangunan berkelanjutan, dan terwujudnya perdamaian. Literasi dapat diartikan lebih dari sekedar kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah saja. Literasi juga dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan skill yang dimiliki dalam hidupnya. Dengan pemahaman bahwa literasi mencakup kemampuan membaca kata dan membaca dunia (*tersurat dan tersirat*). Sejalan dengan pengertian literasi tersebut, di dalam undang undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, dijelaskan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Diharapkan melalui pendidikan dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan dapat dilaksanakan melalui berbagai bentuk yaitu formal, nonformal dan informal. Kemampuan literasi dapat diperoleh melalui jalur pendidikan baik formal, non formal maupun informal. Pendidikan formal dapat ditempuh melalui sekolah-sekolah umum, pendidikan nonformal dapat diperoleh dari pendidikan seperti les, bimbingan belajar dan

sejenisnya, sementara pendidikan informal bisa didapat dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

Gerakan Literasi Nasional

Sebagai bangsa yang besar, bangsa Indonesia tidak cukup berbangga dengan wilayah luas dan hasil kekayaan alam didalamnya. Bangsa Indonesia tidak lagi berbicara '*tongkat dilempar jadi tanaman*', tetapi siap menghadapi persaingan nyata domestik dan internasional. Di tingkat domestik persaingan masuknya berbagai sumber daya ke Indonesia menjadi ancaman tersendiri bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Di dunia internasional kita dihadapkan pada kenyataan persaingan universal. Penguasaan enam literasi dasar yang disepakati oleh *World Economic Forum* pada tahun 2015 menjadi sangat penting bagi bangsa Indonesia. Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai implementasi dari Permendikbud No. 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan Literasi Nasional merupakan upaya memperkuat sinergi diantara unit terkait sebagai wujud tanggung jawab terhadap kewajiban pemerintah menjalankan amanat mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pelibatan publik dalam setiap kegiatan literasi menjadi sangat penting untuk memastikan dampak positif dari gerakan tersebut sebagai upaya peningkatan daya saing bangsa.

1. Literasi Baca Tulis

Membaca dan menulis merupakan jenis literasi mendasar. Membaca, baik secara tertulis maupun tidak tertulis dilakukan sejak manusia di buaian orang tuanya. Seorang bayi sudah mulai membaca dari gerak tubuh sang ibu dan sekelilingnya sebagai input informasi dan si bayi menjawab aksi tersebut dengan memberikan reaksi baik berupa suara ataupun gerakan. Sejalan dengan perkembangan usianya, sang bayi akan tumbuh dan mulai mengenal membaca secara tersurat. Kemampuan membaca tersebut akan berkembang seiring dengan kemampuan menulis melalui berbagai stimulan yang dilakukan, sejak dari usia dini dengan melakukan stimulan terhadap motorik halus dan motorik kasar si anak. Kemampuan membaca dan

menulis diharapkan akan terus berkembang melalui proses pendidikan yang didapatkan melalui jalur formal, nonformal dan informal.

2. Literasi Numerasi

Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol sebagai bahan mengambil keputusan dalam konteks kehidupan. Secara sederhana, numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan mengaplikasikan konsep angka dan simbol di dalam kehidupan sehari-hari. Literasi numerasi merujuk pada apresiasi dan pemahaman informasi yang dinyatakan secara matematis. Penguasaan terhadap literasi ini akan tercermin dari sikap dan keputusan teatkala dihadapkan pada angka dan simbol dalam kehidupan.

3. Literasi Sains

Literasi sains adalah kemampuan menggunakan pengetahuan *sains* untuk mengidentifikasi permasalahan dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti dalam rangka memahami serta membuat keputusan tentang alam dan perubahan yang dilakukan terhadap alam melalui aktivitas manusia (PISA, 2000) Literasi sains dapat diartikan sebagai pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasar fakta, memahami karakteristik sains, kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual, dan budaya, serta kemauan untuk terlibat dan peduli terhadap isu-isu yang terkait sains (OECD, 2016). Penguasaan ilmu pengetahuan akan menunjang pola kehidupan yang lebih baik karena pengetahuan, apapun bentuknya tidak ada yang sia sia jika digunakan untuk hal hal positif. Penguasaan ilmu pengetahuan secara teori, secara praktek amaupun teori dan praktek akan dapat menghasilkan pola fikir global sehingga akan diperoleh sikap yang tepat dalam pengambilan keputusan.

4. Literasi Finansial

Literasi finansial adalah pengetahuan dan keterampilan (*knowledge and skill*) untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep, manfaat, risiko serta hak dan

kewajiban keuangan baik individu maupun sosial. Literasi finansial tidak hanya terbatas dari literasi terhadap produk dan layanan finansial yang telah tersedia luas, namun juga diharapkan akan memotivasi kreatifitas finansial lainnya. Literasi finansial akan mengembangkan pola pikir untuk memahami dan menyikapi masalah finansial secara individu dan sosial. Literasi finansial memberikan manfaat yang besar, seperti: mampu memilih dan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai kebutuhan, memiliki kemampuan dalam melakukan perencanaan keuangan dengan lebih baik, terhindar dari aktivitas investasi pada instrumen keuangan yang tidak jelas, mengambil keputusan yang tepat pada saat yang tepat segala hal yang berkaitan dengan finansial.

5. Literasi Digital

Literasi digital adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi komunikasi dan informasi, melalui proses menemukan, mengevaluasi, membuat dan menyampaikan informasi teknik dan kognitif secara bijak. Literasi digital adalah ketertarikan, sikap dan kemampuan menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang sangat cepat menuntut kebijakan dalam menyikapinya. Dampak positif dari literasi digital dapat meningkatkan aspek kehidupan manusia secara lebih efektif, efisien dan ekonomis.

6. Literasi Budaya dan Kewargaan

Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Literasi budaya akan membawa dampak positif bagi kelangsungan ciri khas bangsa di masa mendatang. Literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, sehingga akan tercipta keselarasan dalam menjaga kualitas kehidupan bangsa. Literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari

suatu budaya dan bangsa.

Gerakan Literasi Nasional yang dicanangkan oleh menteri Pendidikan dan Kebudayaan diharapkan menjadi gerakan nasional yang difahami sampai ke unsur terkecil masyarakat yaitu individu. Pelaku GLN tidak didominasi oleh jajaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan saja, tetapi melibatkan pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, dan kementerian / lembaga lain. Pelibatan ekosistem pendidikan secara formal, nonformal dan informal sangat penting agar kebijakan yang dilaksanakan sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat.

Referensi: UU Sisdiknas No.20 tahun 2013; Organization for Economic Co-operation and Development (OECD); Programme Internationale for Student Assesment (PISA); The American Library Association's digital-literacy; <http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/10/literasi-DIGITAL.pdf>
; <http://www.unesco.org/new/en/education/themes/education-building-blocks/literacy>
<https://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/Pages/Literasi-Keuangan.aspx>.